



KAJIAN HISTORIS MAKNA UPACARA ADAT *ALA BALOE* KAMPUNG BAMPALOLA ALOR

¹Rosada, ²Nurmi Ali

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,
rosada@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 25-11-2020

Direvisi : 24-12-2020

Disetujui : 26-12-2020

Online : 27-12-2020

Kata Kunci:

Upacara Adat
Ala Baloe

Keywords:

Ceremonies
Ala Baloe

ABSTRAK

Abstrak: Upacara *Ala Baloe* merupakan identitas Desa Bampalola dan Kabupaten Alor secara umum sebagai proses pewarisan budaya yang harus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat dan merupakan tradisi yang masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman seperti ini. Belum ada penulisan-penulisan tentang upacara tersebut, sehingga penulis ingin menggali secara lebih dalam tentang upacara *Ala Baloe* supaya terdokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan upacara adat tradisional suku Adang, suku yang mendiami kampung adat/tradisional Bampalola. Kampung Bampalola terletak di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) antara lain; nilai sosil budaya, nilai religius, nilai kebersamaan, nilai ketelitian, nilai gotong royong serta nilai pendidikan.

Abstract: *Ala Baloe ceremony is the identity of Bampalola Village and Alor Regency in general as a process of cultural inheritance that must be maintained by the local community and is a tradition that still survives during the progress of this era. There have been no writings about the ceremony, so the author wants to dig deeper into the Baloe ceremony to be documented. The research method used is qualitative with ethnographic approach. The results showed that the history of traditional ceremonies Ala Baloe (Makan Baru Padi) is a traditional ceremony of the Adang tribe, a tribe that inhabits the traditional village of Bampalola. Kampung Bampalola is located in Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. The values that are protected in ala Baloe (Makan Baru Padi) ceremony include; cultural values, religious values, values of togetherness, the value of thoroughness, the value of mutual assistance and the value of education.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3423>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia yang multikultural tersebar dalam berbagai kelompok etnis yang mendiami seluruh wilayah Nusantara (Wahyuni, 2015). Perbedaan suku, budaya, agama, adat istiadat menjadi satu kesatuan, serta menjadi dasar terbentuknya pengelompokan masyarakat Indonesia (Bauto, 2014; Brata, 2016; Lestari, 2016). Di mana pengelompokan masyarakat Indonesia ini membawa akibat yang luas dalam lingkungan sosial.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin pesat. Sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan kultur yang berbeda, Indonesia juga terdiri dari suku-

suku yang berbeda di setiap daerah (Setiawan & JOEBAGIO, 2019). Dengan perbedaan tersebut tidak jarang diantara mereka melakukan akulturasi. Dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan atau difusi budaya yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Sebagaimana masyarakat setempat memperoleh pola-pola budaya lokal lewat interaksi dalam masyarakat dan begitupun sebaliknya.

Untuk itulah disetiap daerah di wilayah Indonesia, pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam membangun daya upaya agar membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan

aspek-aspek kepribadian, pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat dapat berkembang dan berperan aktif dalam pembangunan nasional serta berguna bagi masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan tingkatan kemajuan dan perkembangan zaman.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya (Nurmi, 2020). Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam dan lingkungannya dalam arti luas.

Semuanya masih dapat ditakjubi dan terus diceritakan tentang masa lampau peradaban Bangsa yang patut dibanggakan dan dilestarikan (Nurmi, 2020). Nusa Tenggara Timur adalah sebuah Provinsi kepulauan yang terletak di wilayah Indonesia bagian Timur yang memiliki banyak pulau. Namun dari jumlah tersebut hanya ada beberapa pulau yang dihuni oleh beraneka ragam suku bangsa dan kelompok etnis dengan latar belakang kebudayaan adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa yang bervariasi. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang tetap dan terus dilestarikan demi menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Kabupaten Alor sebagai salah satu dari 21 Kabupten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah wilayah kepulauan dengan 15 pulau yaitu 9 pulau yang telah dihuni dan 6 pulau lainnya belum atau tidak berpenghuni.

Kabupaten Alor mempunyai karakteristik yang unik dengan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dan masih hidup di masyarakat diantaranya bahasa daerah sebanyak 17 dengan 52 dialek, terdapat 4 etnis, 15 perkampungan tradisional dan sejumlah upacara adat, alat musik, tarian dan nyayian rakyat serta berbagai motif tenun ikat yang unik dan mempunyai daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun nasional serta luar negeri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor, 2013).

Tradisi sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat diwariskan secara turun-temurun (Salim, 2016; Suadnyana, 2020). Setiap daerah yang ada di Kabupaten Alor memiliki berbagai macam tradisi yang merupakan hasil karya norma cipta dari manusia, terdiri dari nilai-nilai norma atau kepercayaan yang dijadikan kebudayaan dan juga sebagai identitas setiap daerah dalam pengembangan nilai-nilai leluhur yang dilestarikan oleh setiap kelompok

masyarakat. Budaya yang diterapkan masyarakat dalam bentuk tradisi lokal maupun menjadi aturan hukum yang menjadi acuan masyarakat untuk memperlakukan lingkungan. Dalam praktek kehidupan masyarakat tradisi yang sudah ada dari dahulunya mempengaruhi pola kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Desa Bampalola yang terdapat di wilayah Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat adat yang masih kental dengan nilai-nilai ritual dan memiliki keunikan-keunikan adat budaya salah satunya ialah upacara adat (Makan Baru Padi) yang disebut dalam bahasa daerah setempat *Ala Baloe* ini masih tetap melestarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup moderen telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.

Ritual disaat panen padi merupakan ritual yang penting bagi masyarakat Bampalola, dimana ada sebuah tradisi ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini yaitu ritual *Ala Baloe*. Tradisi yang banyak dijumpai diberbagai daerah di Alor ini sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Alor *Hada Lelang* maksudnya setiap *Ba Lelang* (sebutan wilayah adat bagi masyarakat Alor) memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda lelang beda pula adatnya.

Ritual *Ala Baloe* sudah mulai persiapannya pada satu minggu setelah panen padi dan dilanjutkan dengan penentuan hari dimana akan dilakukannya ritual ini. Penentuan hari ini juga merupakan ketetapan adat dan ajaran yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Bampalola karena tidak semua ketetapan hari di setiap *Ba Lelang* di Kabupaten Alor sama contohnya pada daerah lain yang melakukan ritual *Ala Baloe* pada hari apa saja dan pada musim padi atau jangung. Jadi bagi kepercayaan masyarakat Bampalola hari-hari yang telah ditetapkan oleh para tetua adat tersebut

adalah hari yang sakral untuk melakukan ritual tersebut.

Kegiatan ritual adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) adalah kegiatan pokok bagi masyarakat adat Bampalola yang selalu dilaksanakan secara rutin pada setiap akhir panen padi setiap tahun. Setelah semua rangkaian acara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) maka diakhiri dengan tarian masal lego-lego sebagai tanda suka cita bersama-sama karena semua rangkaian ritual upacara adat telah selesai dengan baik.

Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan simbol adanya hubungan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya (Nurmi, 2020). Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) adalah upacara yang dilakukan untuk syukuran hasil panen kebun. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini biasanya dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli setelah masyarakat memanen hasil perkebunan berupa padi. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Alor khususnya di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Bampalola terdahulu. Dari ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, dimana melakukan sembayang syukur atas hasil panen tidak hanya sekedar bentuk rasa syukur tetapi dalam ritual tersebut dimasukan nilai-nilai adat masyarakat setempat.

Nilai-nilai adat masyarakat Bampalola tidak lepas dari ajaran-ajaran agama sebelum Islam masuk, hal itu juga berlaku dalam proses upacara *Ala Baloe* dimana ritual ini dilakukan pada hari-hari tertentu yang dituliskan di atas (Nurmi, 2020). Walaupun banyak pertentangan dan perdebatan mengenai hari-hari sakral ini dalam ritual *Ala Baloe* tradisi ini masih tetap eksis dilakukan oleh masyarakat Bampalola. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya karena ritual ini sudah banyak dilupakan bahkan ditinggalkan oleh banyak daerah di Kabupaten Alor.

Eksisnya sebuah tradisi tertentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupan dalam bermasyarakat (Alvina, 2016). Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia

dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya.

Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Munandar, 1998).

Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu samalainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Jadi, tradisi *Ala Baloe* yang dilakukan oleh masyarakat Bampalola masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Selain itu secara umum tradisi juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Beberapa ritual yang lebih kuno dapat melaksanakan fungsi yang lebih efektif dari pada ritual kita yang lebih moderen. Seperti halnya masyarakat Bampalola yang hidup di pedesaan, dimana secara geografis perkampungan masyarakat terdapat di dataran tinggi dan masih melaksanakan upacara *Ala Baloe* untuk memperlihatkan hubungan baik dan solidaritas mereka dengan kelompok-kelompok setempat sekaligus untuk memperkenalkan budaya tradisional yang sakral ini kepada masyarakat luas baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Upacara *Ala Baloe* merupakan identitas Desa Bampalola dan Kabupaten Alor secara umum sebagai proses pewarisan budaya yang harus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat dan merupakan tradisi yang masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman seperti ini. Belum ada penulisan-penulisan tentang upacara tersebut, sehingga penulis ingin menggali secara lebih dalam tentang upacara *Ala Baloe* supaya terdokumentasi.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini pertama karena masih eksisnya tradisi *Ala Baloe* dalam kebudayaan masyarakat

Bampalola, bahkan masih dipegang erat pelestariannya sampai saat ini karena seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ritual ini sudah banyak ditinggalkan oleh beberapa daerah di Kabupaten Alor, walaupun akan banyak kekurangan kedepannya peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi syukuran panen yang ada pada masyarakat Kabupaten Alor yang tidak tergerus oleh zaman pada salah satu daerah di Kabupaten Alor yaitu upacara *Ala Baloe* pada masyarakat Bampalola.

Dan kedua karena ada fungsi lain dari suatu tradisi khususnya pada upacara *Ala Baloe* yaitu tidak hanya dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jasa para leluhur yang telah menanam padi tetapi tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam dimana dapat mempersatukan masyarakatnya dalam suatu hubungan sosial, budaya, ekonomi dan religius yang saling berkaitan. Oleh karena itu menjadi sangat tertarik bagi penulis untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah upacara *Ala Baloe* dan bagaimana nilai-nilai yang terdapat di dalam upacara *Ala Baloe* yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Bampalola.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah Metode Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi (Spradley, 2006, 2012). Pendekatan etnografi digunakan untuk mengungkap nilai-nilai dari dimensi upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Alasan pemilihan lokasi peneliti, dikarenakan penelitian tentang budaya upacara adat *Ala Baloe* belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, pemilihan Desa Bampalola sebagai lokasi penelitian karena di Desa Bampalola masyarakatnya merupakan masyarakat adat tradisional yang masih eksis melakukan ritual atau upacara-upacara adat di zaman moderen ini, dimana masyarakat lain di Kabupaten Alor sudah mulai meninggalkan budaya leluhur dan hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini adalah upacara adat syukuran hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Bampalola. Dimana upacara ini biasanya diadakan pada bulan Juni dan Juli dalam setiap tahun pada musim panen kebun. Upacara adat

Ala Baloe (Makan Baru Padi) merupakan upacara adat tradisional suku Adang, suku yang mendiami kampung adat/tradisional Bampalola. Kampung Bampalola terletak di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini merupakan lambang atau simbol pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat hasil panen yang baik dan melimpah dan sebagai simbol adanya hubungan dengan para leluhur serta sesama.

Tempat upacara *Ala Baloe* ini dilaksanakan di rumah adat *Fet Lakatuil*, dimana saat berlangsungnya prosesi upacara ini semua masyarakat yang ada di kampung Bampalola menggunakan pakaian adat berupa sarung tetun dan selempang serta benda-benda pusaka/adat seperti Moko, Gong, yang berusia puluhan tahun dikeluarkan dari dalam rumah adat *Fet Lakatuil* untuk dibunyikan pada hari terselenggaranya upacara *Ala Baloe* ini.

Dalam upacara *Ala Baloe* ini iringan musik dari Moko dan Gong dijadikan sebagai musik pengantar penyerahan hasil panen yang dibawa oleh istri-istri dari para ketua adat ke 5 suku yang ada di kampung Bampalola untuk diserahkan kepada istri raja yang ada di rumah adat *Fet Lakatuil*. Adapun hasil panen kebun yang diantar oleh istri-istri ke 5 suku yang ada di kampung Bampalola yaitu *Ala mema* (beras mentah), *Bu'meta* (siri pinang) dan *Jobu* (tebu) sebelum akhirnya hasil panen tersebut dimasak dan dilakukan doa syukuran oleh penjaga rumah adat *Tula Gadong*. Akhir dari upacara adat ini adalah semua masyarakat kampung Bampalola bergandengan tangan dalam tarian lego-lego sebagai bentuk suka cita karena telah selesai melakukan ritual *Ala Baloe* dengan baik dan lancar.

Biasanya pemerintahan adat ini dilaksanakan apabila ada upacara adat, dan apabila ada anggota masyarakat yang melanggar hukum adat maka pemerintahan adat yang bertugas memberikan hukuman. Keadaan pemerintahan adat di Desa Bampalola sampai sekarang masih berjalan dengan baik dan ditaati oleh semua warga di Desa ini.

a) Pemerintahan Desa

Desa Bampalola dipimpin oleh seorang kepala Desa dan dibantu oleh aparat Desa lainnya. Desa Bampalola yang terdiri dari 2 (dua) dusun ini memiliki kepala dusunnya masing-masing.

Dalam menjalankan setiap roda pemerintah, setiap unsur-unsur pemerintahan melaksanakan tugasnya

dengan baik. Selain itu, terdapat suatu badan yang bertugas mengontrol jalannya roda pemerintahan yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Bampalola.

2) Pembahasan

a) Sejarah Lahirnya Upacara Adat *Ala Baloe*

Baloe di Desa Bampalola

Hasil pemikiran, ciptaan dan karya manusia merupakan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.

Hal ini yang terjadi pada masyarakat di kampung Bampalola yaitu upacara adat makan baru padi (*Ala Baloe*) ini setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat budaya di kampung Bampalola pada bulan Juni atau Juli. Kepercayaan masyarakat budaya setempat jika upacara adat ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi musibah bagi masyarakat budaya setempat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2019).

Ritual *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini, semenjak dahulu kala sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat orang Bampalola dan hingga kini keberadaannya masih dilestarikan oleh generasi muda Bampalola. Karena masyarakat setempat percaya bahwa hidup damai berdampingan dengan alam itu akan membuat usia masyarakat orang Bampalola berkah dalam kehidupan di dunia ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) sudah dilakukan semenjak dahulu kala oleh nenek moyang masyarakat Bampalola sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, simbol adanya hubungan dengan jasa para leluhur kampung Bampalola dan menumbuhkan rasa persaudaraan diantara masyarakat kampung Bampalola.

Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhan-Nya. Pemujaan dan penghormatan Perasaan ini timbul karena masyarakat kampung Bampalola mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa di luar kekuasaan

serta kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata kepada leluhur bermula dari rasa takut, segan dan hormat kepada leluhurnya.

Penyelenggaraan upacara *Ala Baloe* dan segala aktivitas didalamnya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, disamping juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada serta berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kampung Bampalola.

b) Prosesi Pelaksanaan Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) di Kampung Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Sebelum upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan dibulan Juni atau Juli, dari pagi hari hingga malam hari akan terdengar bunyi pukulan gong dan tambur di dalam rumah adat *Fet Lakatuil*. Semua masyarakat kampung Bampalola akan berkumpul disana untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan besok dalam upacara *Ala Baloe* ini.

Pada prinsipnya prosesi upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) hanya dilakukan setelah melalui musyawarah yang dilakukan oleh ke 5 suku yang ada di kampung Bampalola. Dimana setelah melihat hasil tanaman ladang atau kebun yang sudah siap untuk dipanen maka selanjutnya akan dilakukan upacara ini dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat hasil panen yang melimpah serta sebagai simbol penghargaan kepada jasa para leluhur yang telah meninggal dan juga sebagai bentuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar masyarakat kampung Bampalola secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

Dalam proses sembayang syukuran hasil panen padi ini (*Ala Baloe*) diutuslah 5 kepala suku dari masing-masing suku untuk mengambil alih dalam proses meletakkan hasil panen syukuran di dalam rumah adat *Fet Lakatuil* yang dimana rumah adat ini adalah rumah utama sebagai tempat berlangsungnya upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi).

Setelah ke 5 suku ini menyerahkan hasil panen ynag dibawa oleh perempuan-

perempuan dari ke 5 suku yang ada di Bampalola maka di lakukanlah doa pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur dan sesama. Dan sebagai tanda suka cita atas berlangsungnya proses ritual upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini berjalan dengan khikmat tanpa kekurangan suatu apapun maka di akhir acara masyarakat bersama-sama melakukan tarian cakalele dan lego-lego.

c) Makna apa sajakah yang terkandung dalam upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi)

Manusia erta hubungannya dengan bdaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol (Herusatoto, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Mei 2020 dengan Bapak Rahmat Ali, SE selaku Kepala Desa Bampalola, Beliau menjelaskan bahwa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ala Baloe (Makan Baru Padi) yang saya rasakan yaitu nilai moral Ketuhanan dimana dalam upacara Ala Baloe ini tampak pada masyarakat kampung Bampalola memberikan sesajen untuk menghadapai dan nilai moral rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan hasil panen yang baik dan nilai moral ini menyebabkan seseorang mempunyai motivasi untuk menadikan orang baik seperti bertanggung jawab, mandiri, patuh, sabar dan rela berkorban. Selain itu jga terdapat nilai moral sosial hal ini bisa dilihat dari sikap gotong royong dan kerukunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Mei 2020 dengan Bapak Muhammad Lelang selaku penjaga rumah situs adat *Tula Gadong*, Beliau menjelaskan bahwa.

Nilai-nilai budaya yang ada dalam upacara Ala Baloe (Makan Baru Padi) yaitu para tetua adat dan masyarakat yang akan mengikuti upacara ini mengenakan busana adat. Busana adat bagi kaum pria yaitu selempang atau Hide

(daun koli) untuk mengikat kepala, serta busana bagi kaum perempuan adalah menggunakan kain sarung yang diikat di dada atau pinggang, memakai selempang untuk menutup kepala dan membawa bakul di pinggal sebagai tempat menyimpan siri pinang. Karena dengan berbusana seperti itu saya merasa nilai budaya masih melekat luhur pada masyarakat kampung Bampalola.

Nilai -nilai yang terkandung dalam upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) sangatlah luhur dimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara ini adalah nilai kebersamaan, nilai sosial budaya, nilai pendidikan, nilai religius dan nilai kehidupan lainnya yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup bermasyarakat di kampung Bampalola.

Dalam upacara ini apabila di lihat dari sudut pandang agama Islam maka prosesi upacara ini melanggar atau menyimpang dari syariat agama Islam. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 22 yang artinya.

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (Hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui (Ri, 2010)"

Dimana dalam prosesi *Ala Baloe* ini terdapat suatu rangkaian yang disebut *A'ome* (berdoa) yang menggunakan bahasa daerah dengan membacakan mantra-mantra dan meramalkan hasil kebun tahun depan dengan membuang tebu dan pinang hal ini jelas-jelas melanggar syariat agama Islam. Yang melarang ummatnya melakukan syirik atau menyekutukan Allah dalam bentuk apapun.

Sehingga mengurangi nilai religius yang ada dalam upacara *Ala Baloe* ini apabila dilihat dari sudut pandang agama Islam, karena masih mengandung unsur Dinamisme dan Animisme pada masyarakat adat kampung Bampalola ketika melaksanakan upacara ini.

d) Upaya masyarakat suku Bampalola melestarikan upacara adat *Ala Baloe*

(Makan Baru Padi) agar eksistensinya tetap ada di era moderen ini.

Upaya masyarakat pendukung kebudayaan diatas merupakan wujud pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis.

Proses perkembangan budaya di setiap kelompok masyarakat di berbagai daerah atau tempat berbeda-beda, lingkungan, bergantung pada tantangan, dan kemampuan intelektual manusia itu sendiri. Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya (Soekanto, 2006).

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pelestarian upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) di kampung Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur antara lain: Pemerintah Desa Bampalola melakukan kerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta masyarakat dan pemuda setempat dilibatkan semuanya dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pelestarian upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah Upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan upacara adat tradisional suku Adang, suku yang mendiami kampung adat/tradisional Bampalola. Kampung Bampalola terletak di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Upacara adat *Ala Baloe* berasal dari bahasa Adang yang memiliki makna makan padi baru. Upacara *Ala Baloe* bagi masyarakat kampung Bampalola merupakan ritual adat yang sakral dan wajib dilakukan pada bula Juni dan Juli setiap tahun ketika musim panen kebun atau ladang. Upacara ini merupakan upacara warisan dari nenek moyang orang Bampalola yang masih menjadi tradisi turun temurun di kampung yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sejarah masa lalu orang Bampalola yang tinggal di gunung. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan lambang atau simbol pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat hasil panen yang baik dan melimpah, sebagai

simbol adanya hubungan dengan para leluhur serta sesama.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) antara lain : Nilai sosil budaya, nilai religius, nilai kebersamaan, nilai ketelitian, nilai gotong royong serta nilai pendidikan. Contoh dari nilai sosial budaya yaitu masyarakat menggunakan pakaian adat ketika melakukan upacara *Ala Baloe* dan untuk nilai kebersamaan itu terlihat dari kegiatan masyarakat dalam hal saling bantu membantu untuk menyukseskan upacara *Ala Baloe* ini. Sedangkan contoh untuk nilai gotong royong dalam upacara *Ala Baloe* ini adalah masyarakat di kampung Bampalola saling tolong menolong apabila ada anggota masyarakat yang mengalami kesusahan atau musibah. Sementara untuk nilai religius yaitu dalam pelaksanaan pembacaan doa syukuran hanya orang tertentu yang boleh melakukan itu dan itu dilakukan oleh penjaga rumah adat *Tula gadong*. Adapun untuk nilai pendidikan yaitu kegiatan upacara *Ala Baloe* ini bisa dijadikan sebagai sarana belajar terutama tentang sejarah lokal karena pada saat upacara ini dilakukan banyak sekali pelajar yang turut menyaksikan upacara ini.

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran dapat disampaikan antara lain:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan apabila ingin melakukan sebuah penelitian, khususnya terkait dengan upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi).
2. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengenal tentang upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi).
3. Bagi pemerintah, sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan terutama mengenai upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) pada masyarakat kampung Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam melestarikan warisan nenek moyang ini

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah telah membantu penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

Alvina, M. (2016). *Fungsi Sosial Tradisi Mandoa Dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan*

- Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan*. UNIVERSITAS ANDALAS.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia*, 23.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor. (2013). Kebudayaan Masyarakat Alor.
- Herusatoto, B. (2000). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2019). Ala Baloe, Upacara adat Makan Baru Padi. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ala-baloe-upacara-adat-makan-baru-padi/>
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Munandar, S. (1998). Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. *Bandung: Refika Aditama*.
- Nurmi, A. (2020). MAKNA UPACARA ADAT ALA BALOE (MAKAN BARU PADI) KAMPUNG BAMPALOLA DI KABUPATEN ALOR (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ri, D. A. (2010). al-Qur'an dan Tafsirnya. *Jakarta: Lentera Abadi*.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255.
- Setiawan, D. E., & JOEBAGIO, H. (2019). PIIL PESENGGIRI: KEARIFAN LOKAL KULTUR ISLAM LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR TOLERANSI. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(04), 27–35.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (2006). The Ethnographic Interview. *Misbah Zulfa Elisabeth. Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2012). *Metode Etnografi, Terjemahan, edisi II cetakan ke-1*. Yogyakarta: Tiara Wacana, xiv.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21–32.
- Wahyuni, I. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 79–96.